

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Globalisasi ekonomi berupa perdagangan bebas yang saat ini kian terasa keberadaannya menuntut perusahaan-perusahaan dalam negeri untuk lebih siap bersaing di skala internasional. Persaingan tidak hanya terjadi pada pasar output berupa barang dan jasa, tetapi juga pada pasar input, salah satunya pasar modal. Pasar modal merupakan tempat bertemunya permintaan dan penawaran dana, yang memungkinkan perusahaan-perusahaan untuk menambah modal dalam upaya peningkatan skala usaha.

Dalam mekanisme perdagangan di pasar modal, informasi utama yang digunakan sebagai pertimbangan oleh para penawar dana seperti investor dan kreditor adalah laporan keuangan tahunan. Sutanto dan Supatmi (2012:2) menyebutkan bahwa pengungkapan laporan keuangan tahunan memiliki peran penting dalam pencapaian efisiensi pasar modal serta merupakan sarana akuntabilitas publik. Oleh karena itu, Bapepam selaku lembaga regulator pasar modal mengeluarkan Peraturan No. X.K.6 tahun 2012 yang mewajibkan setiap emiten atau perusahaan publik untuk mempublikasikan laporan tahunannya.

Laporan tahunan pada dasarnya merupakan sumber informasi bagi investor sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal (Sutanto dan Supatmi, 2012:2). Dilihat dari fungsinya tersebut, laporan tahunan harus dapat membantu investor maupun kreditor dalam menginterpretasikan keadaan perusahaan dengan tepat. Hal ini sejalan dengan

pendapat Guthrie et al (2006:256), “*The annual report is the most efficient way for an organisation to communicate with stakeholder groups deemed to have an interest in controlling certain strategic aspects of an organisation*”.

Namun pada kenyataannya, laporan keuangan kini telah mengalami penurunan nilai guna. Bahkan Oliveira (dalam Sutanto dan Supatmi, 2012:2) menyatakan dengan tegas bahwa ‘laporan keuangan telah kehilangan relevansinya sebagai instrumen pengambilan keputusan’. Sebagai bukti, beberapa peneliti menemukan adanya kesenjangan (*disparity*) yang besar antara nilai pasar dan nilai buku pada beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat sebagaimana ditampilkan pada tabel 1.1. Hal ini menurut Mouritsen et al (dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010:72), dikarenakan perusahaan telah gagal dalam melaporkan nilai tersembunyi (*hidden value*) dalam laporan tahunannya.

**Tabel 1.1**  
*Market Value and Assets (in billions of dollars)*

<b>Company</b>	<b>Market Value</b>	<b>Revenue</b>	<b>Profits</b>	<b>Net assets</b>	<b>Hidden Value</b>
General Electric	169	79	7.3	31	138 (82%)
Coca-cola	148	19	3.5	6	142 (96%)
Exxon	125	119	7.5	43	82 (66%)
Microsoft	119	9	2.2	7	112 (94%)
Intel	113	21	5.2	17	96 (85%)

Sumber: Roos, Johan, Goran Roos, Nicola C. Dragonetti & Leif Edvinsson, (dalam Sawarjuwono dan Kadir, 2003:36)

Adanya kesenjangan yang besar ini menunjukkan bahwa laporan keuangan tidak lagi menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Akibatnya laporan keuangan menjadi alat yang kurang berguna dalam pengambilan keputusan. Saleh et al (2007:3) menyatakan penyebab dari adanya kesenjangan tersebut adalah sebagai berikut:

*The traditional accounting convention is unable to accomodate the need for reporting the knowledge assets. Thus, this phenomenon has created significant disparity between the market value and book value of many companies.*

Alasan tersebut diperkuat oleh pernyataan Akhavan (2009:276) bahwa, aset pengetahuan (*knowledge assets*) merupakan aset terpenting dalam sebuah organisasi. Lebih lanjut, Lev dan Zarowin (dalam Suhardjanto dan Wardhani (2010:72) menyebut aset pengetahuan sebagai aset tidak berwujud (*intangible resources*) yang menjadi faktor kunci dari nilai jangka panjang perusahaan (*company's long term value*) pada ekonomi yang berbasis pengetahuan (*knowledge-based economy*) dewasa ini. Dikarenakan begitu pentingnya aset pengetahuan bagi perusahaan, Canibano et al (dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010:72) menyimpulkan bahwa pengungkapan informasi mengenai aset pengetahuan pada laporan keuangan merupakan pendekatan yang sesuai untuk mengembalikan kualitas laporan keuangan sebagaimana mestinya.

Pengungkapan informasi mengenai aset pengetahuan yang kemudian dikenal dengan nama modal intelektual (*intellectual capital*) di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan menjadi tema yang menarik, mengingat modal intelektual diyakini sebagai faktor penggerak dan pencipta nilai perusahaan (*value driver and creation*) (Ulum, 2011:1). Modal intelektual juga dianggap sumber potensial yang dapat membantu perusahaan meraih keunggulan kompetitifnya secara berkelanjutan (*sustainable competitive advantage*) (Tayles et al, dalam Purnomosidhi, 2006:1). Selain itu, Goh dan Lim (2004:501) menyatakan, *“Intellectual capital information is one of the information needs of the investors. This is because Intellectual capital information allows investors to assess better*

*the company's future wealth creation capabilities*". Dengan kata lain, pengungkapan informasi mengenai modal intelektual dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Kontradiktif dengan pendapat para ahli tersebut, tingkat pengungkapan mengenai modal intelektual khususnya di Indonesia masih terbilang rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Staf Ahli Deputy Gubernur Bank Indonesia Tarmidan Sitorus, pada pemberitaan di media saat membuka konferensi internasional tentang modal intelektual, Rabu [29/08] sebagai berikut.

Modal intelektual di Indonesia masih rendah, dan ini akan berakibat pada terancamnya daya saing Indonesia terhadap negara-negara lain... Saat ini, daya saing Indonesia terancam karena belum adanya kepedulian terhadap modal intelektual tersebut. Hal ini dapat dilihat dari berbagai survei indeks sumber daya manusia yang merupakan komponen utama dari modal intelektual oleh berbagai lembaga ...  
(sumber: <http://www.beritasore.com>)

Rendahnya tingkat pengungkapan modal intelektual terjadi pada hampir seluruh perusahaan *go public* di Indonesia, termasuk pada kelompok perusahaan terbesar di Bursa Efek Indonesia, yakni indeks LQ45. Perusahaan yang tergolong ke dalam indeks tersebut banyak disoroti oleh investor dan diasumsikan memiliki tata kelola yang sangat baik oleh pasar, sehingga semestinya lebih menerapkan prinsip akuntabilitas melalui pengungkapan informasi tentang modal intelektual yang dimilikinya. Namun berdasarkan penelitian oleh Utomo (2007), ditemukan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual pada kelompok ini juga rendah.

Beberapa penelitian lainnya mengenai tingkat pengungkapan modal intelektual di Indonesia antara lain oleh Djoko Suhardjanto dan Mari Wardhani pada tahun 2007 yang menemukan tingkat pengungkapan modal intelektual di

Indonesia hanya sebesar 34,5%. Kemudian penelitian oleh Felicia Dwiputri Sutanto dan Supatmi (2009) dengan hasil 40,87%, serta penelitian oleh Thresya Stephani dan Etna Nur Afri Yuyetta (2010), 38,52%.

Selain jumlahnya yang rendah, tingkat pengungkapan modal intelektual pada setiap perusahaan juga bervariasi (Stephanie dan Yuyetta, 2012:1). Fenomena ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, hasil-hasil studi terkait dengan topik ini ditemukan tidak konsisten (Stephani dan Yuyetta, 2012:1), ditambah lagi dengan belum adanya aturan yang tegas dari profesi Akuntansi (*accounting professions*) mengenai pengungkapan modal intelektual ini (Sutanto dan Supatmi, 2012:3).

Kedua, banyak sedikitnya informasi yang diungkapkan bergantung pada biaya atas pengungkapan itu sendiri. Menurut Foster (dalam Sutanto dan Supatmi, 2012:3), biaya pengungkapan informasi cenderung mahal sehingga perusahaan akan sangat mempertimbangkan faktor ini sebelum melakukan pengungkapan. Pertimbangan yang dimaksud merujuk kepada teori *cost and benefit* bahwa biaya yang dikeluarkan harus sepadan dengan manfaat yang diperoleh.

Ketiga, kerangka pengungkapan modal intelektual (*Intellectual Capital Framework*) yang dirumuskan oleh para ahli juga bervariasi kandungan dan jumlah indikatornya. Di antaranya, Brooking (dalam Stephanie dan Yuyetta, 2012:3) merumuskan 25 indikator. Bukh et al (2005:721-722), merumuskan 78 indikator. Abdolmohammadi (dalam Boedi, 2008:18), 58 indikator. Sveiby (dalam Purnomosidhi, 2006:13), 25 indikator. Serta Petty dan Guthrie (dalam Ulum, 2011:4; Guthrie et al, 2006:260), 28 indikator yang kemudian dikerucutkan

menjadi 18 indikator. Ketidakseragaman jumlah indikator pengungkapan ini menyebabkan tingkat pengungkapan juga tidak seragam.

Selain ketiga faktor di atas, beberapa studi terdahulu (Guthrie, 2006; Purnomosidhi, 2006; Suhardjanto dan Wardhani, 2010; Sutanto dan Supatmi, 2012) menyimpulkan bahwa tingkat pengungkapan modal intelektual juga dipengaruhi oleh karakteristik setiap perusahaan. Karakteristik perusahaan adalah ciri atau identitas yang melekat pada sebuah perusahaan sehingga membedakannya dengan perusahaan lain (Suhardjanto dan Wardhani, 2010:5). Terdapat banyak indikator yang merepresentasikan karakteristik perusahaan dan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual berdasarkan penelitian terdahulu pada tabel 1.2

**Tabel 1.2**  
**Indikator Karakteristik dan Pengaruhnya**

<b>Tahun</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Indikator Karakteristik Perusahaan</b>	<b>Pengaruh Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual</b>
1989	Belkaoui dan Karpik	Tingkat utang ( <i>Leverage</i> )	<i>Leverage</i> berpengaruh
1992	Cooke	Ukuran perusahaan ( <i>Size</i> )	Ukuran perusahaan berpengaruh
1995	Meek et al	Ukuran perusahaan Status <i>listing</i> <i>Country/region</i> Profitabilitas	Ukuran, status <i>listing</i> dan <i>Country</i> berpengaruh. Sementara Profitabilitas tidak berpengaruh.
2001	Marwata	Ukuran perusahaan Penerbitan sekuritas Basis perusahaan <i>Leverage</i> Rasio likuiditas Umur perusahaan Struktur kepemilikan	Ukuran dan penerbitan sekuritas berpengaruh signifikan.
2004	Simanjuntak dan Widiastuti	Profitabilitas <i>Leverage</i> Struktur kepemilikan	Semua variabel berpengaruh.

<b>Tahun</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Indikator Karakteristik Perusahaan</b>	<b>Pengaruh Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual</b>
2005	Haniffa dan Cooke	Profitabilitas	Profitabilitas berpengaruh signifikan.
2005	Bukh et al	<i>Industry Differences</i> <i>Managerial Ownership</i> <i>Company age</i> <i>Company Size</i>	<i>Industry Differences</i> dan <i>Managerial Ownership</i> berpengaruh signifikan
2006	Purnomosidhi	Ukuran perusahaan ( <i>Size</i> ) Tipe industri <i>Foreign Listing Status</i> <i>Leverage</i> Kinerja keuangan Kinerja modal intelektual	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan kinerja modal intelektual berpengaruh signifikan.
2007	White et al	<i>Size of the firm</i> <i>Ownership Concentration</i> <i>Board Independence</i> <i>Age of the firm</i> <i>Firm Leverage</i>	<i>Board independence</i> , <i>firm age</i> , <i>leverage</i> , dan <i>firm size</i> memiliki pengaruh signifikan
2009	Istanti	Ukuran perusahaan ( <i>size</i> ), Konsentrasi kepemilikan, <i>Leverage</i> , Komisaris independen, dan <i>Umur listing</i>	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan.
2009	Suhardjanto dan Wardhani	Ukuran perusahaan ( <i>size</i> ), Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Umur listing di BEI, dan <i>Corporate Governance Provisions</i>	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan.
2012	Stephani dan Yuyetta	Ukuran perusahaan, Umur perusahaan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, dan Tipe auditor	Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> dan tipe auditor berpengaruh.

<b>Tahun</b>	<b>Nama Peneliti</b>	<b>Indikator Karakteristik Perusahaan</b>	<b>Pengaruh Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual</b>
2012	Sutanto dan Supatmi	Ukuran perusahaan Struktur kepemilikan Basis perusahaan Profitabilitas <i>Leverage</i> Umur perusahaan	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan.

Sumber: data diolah.

Indikator dan hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut diduga menjadi pemicu bervariasinya tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan. Oleh sebab itu, dirasa perlu untuk melakukan pengujian lebih lanjut guna mendapatkan konsistensi temuan ketika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda (Stephanie dan Yuyetta, 2012:1).

Penelitian mengenai topik ini menarik untuk dilakukan dalam konteks Indonesia karena beberapa alasan. Alasan pertama yakni, adanya program pemerintah yang tercantum dalam revisi PP Penanaman Modal di Bidang Usaha Tertentu dan/atau di Daerah Tertentu (PP PMBUTDT) tentang pemberian pemotongan pajak dan tambahan kompensasi waktu bagi perusahaan yang melakukan riset dan pengembangan (R&D), yang merupakan indikator dari modal intelektual. (Suhardjanto dan Wardhani, 2010:72; Sutanto dan Supatmi, 2012:3).

Alasan kedua, beberapa survei telah menegaskan tingginya urgensi dari pengungkapan modal intelektual. Di antaranya, survei yang dilakukan oleh *Price Waterhouse Coopers*, yang menunjukkan bahwa 5 dari 10 informasi yang dibutuhkan oleh *user* adalah informasi tentang modal intelektual (dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010:72). Survei lainnya dilakukan oleh Cuganesan et al (dalam Sutanto dan Supatmi, 2012:3), dalam survei ini 91% responden



menyatakan akan mempertimbangkan informasi modal intelektual untuk mengambil keputusan investasi.

Terakhir, pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) yang disyaratkan selama ini hanya terkait dengan aset fisik, padahal pengungkapan itu saja kini tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pemakai (pihak eksternal) yang akhirnya menimbulkan asimetri informasi. Sebagai jawaban dari permasalahan ini maka penyusunan standar pengungkapan tambahan berupa informasi modal intelektual perlu diupayakan.

Berdasarkan fenomena pada latar belakang masalah di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Modal Intelektual”** (Studi pada Perusahaan *Go Public* yang Tergabung dalam Indeks LQ45 Tahun 2012 di Bursa Efek Indonesia).

## 1.2 Rumusan Masalah

Modal intelektual saat ini tengah menjadi fokus perhatian pada berbagai kalangan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Price Waterhouse Coopers*, 5 dari 10 informasi yang dibutuhkan oleh investor adalah informasi modal intelektual. Para ahli juga meyakini bahwa modal intelektual merupakan faktor kunci yang menyebabkan adanya kesenjangan (*gap*) antara nilai buku dan nilai pasar perusahaan. Fakta di Indonesia menunjukkan tingkat pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan perusahaan-perusahaan publik masih terbilang rendah dan bervariasi. Faktor yang menyebabkan hal ini salah satunya adalah

karakteristik dari setiap perusahaan serta belum adanya standar yang mengatur tentang hal ini. Masalah ini perlu dikaji agar dapat melindungi kepentingan pengguna informasi keuangan terutama dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan, baik dari segi jumlah (*amount*) maupun kandungan (*content*) modal intelektual.
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
3. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
4. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
5. Bagaimana pengaruh umur *listing* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
6. Bagaimana pengaruh struktur kepemilikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
7. Bagaimana pengaruh komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penulis melakukan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui praktik pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan, baik dari segi jumlah (*amount*) maupun kandungan (*content*) modal intelektual.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan (*size*) terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
5. Untuk mengetahui pengaruh umur *listing* terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
6. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.
7. Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap tingkat pengungkapan modal intelektual.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu akuntansi khususnya akuntansi keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai literatur, bahan pertimbangan dan motivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut bagi para akademisi, praktisi, maupun pengamat sehingga manfaat pengungkapan modal intelektual semakin nyata.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi perusahaan publik untuk lebih meningkatkan pengungkapan modal intelektualnya. Di pihak lain, bagi investor dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) lainnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan ekonomi di pasar modal.